

**IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA UNTUK  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SPRITUAL LANSIA DI DESA SIPAHUTAR**

**Arya Antoni Banurea<sup>1</sup>, Ayu Roger Sinaga<sup>2</sup>, Marchel Sitio<sup>3</sup>, Neila Fanita G. Laoli<sup>4</sup>**

**, Ronatalia Sibarani<sup>5</sup>, Widia Lumban Gaol<sup>6</sup>, Melina Agustina Sipahutar<sup>7</sup>.**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>.Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>7</sup>.Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Aryabanurea22@gmail.com](mailto:Aryabanurea22@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayusinaga631@gmail.com](mailto:ayusinaga631@gmail.com)<sup>2</sup>, [marchelsitio19@gmail.com](mailto:marchelsitio19@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[neilalaoli2006@gmail.com](mailto:neilalaoli2006@gmail.com)<sup>4</sup>, [ronasibarani44@gmail.com](mailto:ronasibarani44@gmail.com)<sup>5</sup>, [widialumbangaol18@gmail.com](mailto:widialumbangaol18@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[melinasipahutar1990@gmail.com](mailto:melinasipahutar1990@gmail.com)<sup>7</sup>.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Desa Sipahutar. Lansia sering menghadapi keterbatasan fisik, kesehatan, dan sosial yang memengaruhi kondisi rohani mereka. Dalam konteks ini, bimbingan dan penyuluhan agama Kristen menjadi sarana penting untuk memberikan penguatan iman, ketenangan batin, dan pengharapan bagi lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas lansia Kristen, penyuluh agama Kristen, dan tokoh gereja di Desa Sipahutar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan keagamaan, serta dokumentasi pelayanan gereja. Analisis data dilakukan dengan merangkum, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama Kristen yang dilaksanakan melalui ibadah lansia, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan kunjungan pastoral memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual lansia. Lansia merasa lebih tenang, iman mereka dikuatkan, dan sikap hidup mereka menjadi lebih sabar serta bersyukur. Pendekatan yang personal, sederhana, dan dialogis terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan rohani lansia. Kesimpulannya, bimbingan dan penyuluhan agama Kristen yang kontekstual dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Desa Sipahutar.

Kata kunci: bimbingan agama Kristen, penyuluhan agama, kesejahteraan spiritual, lansia, Desa Sipahutar.

**Abstract**

This study aims to analyze the implementation of Christian religious guidance and counseling methods in enhancing the spiritual well-being of the elderly in Sipahutar Village. Elderly individuals often face physical, health, and social limitations that affect their spiritual condition. In this context, Christian religious guidance and counseling serve as an important means to

strengthen faith, provide inner peace, and foster hope among the elderly. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants included Christian elderly individuals, Christian religious counselors, and church leaders in Sipahutar Village. Data were collected through in-depth interviews, observation of religious activities, and documentation of church services. Data analysis involved summarizing, categorizing, and interpreting information according to the research focus. The results indicate that Christian religious guidance and counseling conducted through elderly worship services, group prayers, Bible reading, and pastoral visits have peace, strengthened faith, and developed more patient and grateful attitudes. Personal, simple, and dialogical approaches were found to be effective in addressing the spiritual needs of the elderly. In conclusion, contextual and continuous Christian religious guidance and counseling play an essential role in improving the spiritual well-being of the elderly in Sipahutar Village.

Keywords: Christian religious guidance, religious counseling, spiritual well-being, elderly, Sipahutar Village.

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena demografis yang berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan pelayanan keagamaan, termasuk dalam konteks gereja Kristen. Lansia tidak hanya mengalami penurunan kemampuan fisik dan kesehatan, tetapi juga menghadapi perubahan peran sosial serta peningkatan refleksi iman terkait makna hidup, penderitaan, dan pengharapan akan kehidupan kekal. Dalam situasi tersebut, kesejahteraan spiritual menjadi kebutuhan mendasar bagi lansia agar mereka mampu menjalani masa tua dengan ketenangan batin dan keyakinan iman yang teguh.<sup>1</sup>

Dalam perspektif iman Kristen, kesejahteraan spiritual tidak terbatas pada keaktifan mengikuti ibadah, melainkan mencakup relasi pribadi dengan Allah, sikap berserah kepada kehendak-Nya, serta pengharapan di dalam Kristus. Spiritualitas Kristen menekankan bahwa setiap tahap kehidupan, termasuk masa tua, memiliki makna dalam rencana Allah. Lansia yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung mampu menerima keterbatasan hidup dengan iman, mengembangkan rasa syukur, serta memaknai pengalaman hidup sebagai bagian

---

<sup>1</sup> John MacArthur, *Biblical Counseling: How to Restore Christ-Centered Counseling to the Church* (Dallas: Word Publishing, 1994).

<sup>2</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991).

dari pemeliharaan Tuhan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pembinaan rohani bagi lansia perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan.

Dalam konteks Desa Sipahutar, gereja memiliki peran sentral dalam membina kehidupan rohani jemaat, termasuk para lansia. Sebagian besar lansia di desa ini telah lama terlibat dalam kehidupan gerejawi dan memiliki pengalaman iman yang kuat. Namun, bertambahnya usia sering disertai dengan keterbatasan fisik, menurunnya mobilitas, serta kondisi kesehatan yang tidak stabil, sehingga menghambat kehadiran lansia dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pelayanan yang sesuai, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan rohani lansia.<sup>3</sup>

Selain keterbatasan fisik, metode pembinaan rohani yang masih bersifat umum dan kurang memperhatikan karakteristik lansia juga menjadi tantangan dalam pelayanan gereja. Penyuluhan agama Kristen yang bersifat satu arah dan minim pendampingan personal sering kali kurang menyentuh pergumulan iman lansia secara konkret. Padahal, lansia membutuhkan ruang untuk didengarkan, didampingi, dan dikuatkan secara pastoral. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen yang lebih empatik, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan lansia di Desa Sipahutar.<sup>4</sup>

Bimbingan dan penyuluhan agama Kristen merupakan bagian dari pelayanan pastoral gereja yang bertujuan untuk menolong jemaat, khususnya lansia, dalam bertumbuh secara rohani. Melalui bimbingan yang tepat, penyuluh agama Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar firman, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang hadir untuk menguatkan iman dan membantu lansia menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Pendekatan seperti bimbingan individual, persekutuan kelompok kecil, kunjungan pastoral, serta doa bersama dinilai efektif dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia.<sup>5</sup>

Namun demikian, efektivitas bimbingan dan penyuluhan agama Kristen sangat ditentukan oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan kondisi psikologis dan spiritual lansia. Penyuluh agama Kristen dituntut memiliki pemahaman tentang dinamika kehidupan lansia, keterampilan komunikasi pastoral, serta kepekaan terhadap budaya dan kehidupan jemaat

---

<sup>3</sup>. Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

<sup>4</sup>. Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958).

<sup>5</sup>. Clebsch & Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964).

lokal. Tanpa perencanaan metode yang matang, pelayanan bimbingan rohani berpotensi menjadi kegiatan rutin yang kurang memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan iman lansia.<sup>6</sup>

Hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus meneliti implementasi metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen bagi lansia di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pelayanan gereja secara umum atau kelompok usia tertentu, sehingga kebutuhan rohani lansia Kristen belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada implementasi metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Desa Sipahutar, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral lansia yang lebih efektif dan berkelanjutan.<sup>7</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama Kristen serta dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual lansia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman iman, serta proses pendampingan rohani yang dialami lansia dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pengukuran kuantitatif berbasis angka.<sup>8</sup>

Penelitian dilaksanakan di Desa Sipahutar, yang merupakan wilayah dengan kehidupan keagamaan Kristen yang masih kuat dan aktif. Desa ini dipilih karena keberadaan lansia Kristen yang cukup signifikan serta keterlibatan gereja dalam pelayanan pastoral kepada jemaat lanjut usia. Namun, keterbatasan fisik dan kesehatan yang dialami lansia sering kali memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan gerejawi, sehingga diperlukan metode bimbingan dan penyuluhan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lansia.<sup>9</sup>

Subjek penelitian terdiri atas lansia Kristen, penyuluh agama Kristen, dan tokoh gereja yang terlibat langsung dalam pelayanan pembinaan rohani. Penentuan subjek dilakukan dengan

---

<sup>6</sup>. Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>7</sup>. Gerben Heitink, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999).

<sup>8</sup>. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014).

<sup>9</sup>. Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan mengalami proses bimbingan serta penyuluhan agama Kristen. Lansia berperan sebagai penerima pelayanan, sementara penyuluh agama dan tokoh gereja berperan sebagai pelaksana dan pengelola kegiatan bimbingan rohani.<sup>10</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman spiritual lansia, metode penyuluhan yang diterapkan, serta perubahan yang dirasakan dalam kehidupan iman mereka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Kristen, seperti ibadah lansia, persekutuan doa, dan kunjungan pastoral. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan gereja dan arsip pelayanan lansia.<sup>11</sup>

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna data untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan implementasi metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan spiritual lansia.<sup>12</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari lansia, penyuluh agama, dan tokoh gereja. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang memadai.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>11</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>12</sup>. Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014).

<sup>13</sup>. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Kristen bagi Lansia di Desa Sipahutar

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sipahutar, bimbingan dan penyuluhan agama Kristen bagi lansia telah berjalan sebagai bagian dari pelayanan gereja, meskipun masih dilakukan secara sederhana. Kegiatan bimbingan rohani umumnya dilaksanakan melalui ibadah lansia, persekutuan doa, pembacaan Alkitab, serta kunjungan pastoral ke rumah-rumah lansia. Bentuk pelayanan ini dipilih karena kondisi fisik lansia yang tidak selalu memungkinkan mereka hadir dalam ibadah umum di gereja.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan agama Kristen tidak selalu dilakukan secara formal seperti khotbah di mimbar. Sebaliknya, penyuluh agama dan tokoh gereja lebih sering menggunakan pendekatan percakapan ringan, saling berbagi pengalaman hidup, dan doa bersama. Cara ini membuat suasana bimbingan menjadi lebih akrab dan tidak menegangkan bagi lansia. Lansia merasa lebih nyaman karena tidak merasa sedang “diajar”, tetapi ditemani dan diperhatikan.<sup>15</sup>

Bimbingan rohani juga sering dilakukan melalui kunjungan ke rumah lansia, terutama bagi mereka yang sakit atau sudah sulit berjalan. Dalam kunjungan ini, penyuluh agama biasanya mengajak lansia berbincang tentang kehidupan sehari-hari, kondisi kesehatan, serta pergumulan iman yang sedang dialami. Melalui percakapan sederhana dan doa singkat, lansia merasakan kehadiran gereja dan merasakan bahwa mereka tidak dilupakan.<sup>16</sup>

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan bimbingan rohani bagi lansia di Desa Sipahutar belum sepenuhnya terjadwal dengan baik. Pelaksanaannya masih sangat bergantung pada waktu dan kesiapan penyuluh agama serta tokoh gereja. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan makna pelayanan, karena relasi yang terbangun antara penyuluh dan lansia justru menjadi kekuatan utama dari bimbingan rohani yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>.Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

<sup>15</sup>.Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958).

<sup>16</sup>. Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>17</sup>.Gerben Heitink, *Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999).

## **2. Pengalaman Lansia dalam Mengikuti Bimbingan dan Penyuluhan Agama Kristen**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar lansia merasakan perubahan positif setelah mengikuti bimbingan dan penyuluhan agama Kristen. Lansia mengungkapkan bahwa kegiatan rohani tersebut membantu mereka merasa lebih tenang dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Doa bersama dan pembacaan firman Tuhan memberikan kekuatan batin, terutama ketika mereka menghadapi sakit penyakit dan keterbatasan fisik.<sup>18</sup>

Bagi banyak lansia, bimbingan rohani menjadi sarana untuk mencurahkan isi hati yang selama ini jarang mereka sampaikan kepada orang lain. Lansia merasa didengar dan diperhatikan ketika penyuluh agama mau meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita mereka. Hal ini sangat berarti, terutama bagi lansia yang sudah jarang berinteraksi secara sosial. Pengalaman ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani tidak hanya menyentuh aspek iman, tetapi juga kebutuhan emosional lansia.<sup>19</sup>

Lansia juga menyampaikan bahwa melalui bimbingan rohani, mereka semakin memahami bahwa masa tua bukanlah akhir dari kehidupan yang bermakna. Sebaliknya, masa lansia dipandang sebagai waktu untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, memperdalam iman, dan mempersiapkan diri secara rohani. Pemahaman ini membantu lansia menerima kondisi hidup mereka dengan sikap berserah dan penuh pengharapan.<sup>20</sup>

## **3. Dampak Bimbingan dan Penyuluhan Agama Kristen terhadap Kesejahteraan Spiritual Lansia**

Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama Kristen memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan spiritual lansia di Desa Sipahutar. Dampak tersebut terlihat dari sikap lansia yang menjadi lebih sabar, lebih bersyukur, dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan hidup. Lansia tidak lagi mudah merasa cemas atau takut menghadapi masa depan, karena mereka memiliki keyakinan iman yang lebih kuat.<sup>21</sup>

Kesejahteraan spiritual lansia juga tampak dalam cara mereka memaknai penderitaan dan keterbatasan. Lansia yang sebelumnya merasa putus asa mulai melihat sakit penyakit sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tetap berada dalam penyertaan Tuhan. Keyakinan bahwa

---

<sup>18</sup>. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991).

<sup>19</sup>. Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Doubleday, 1979).

<sup>20</sup>. John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: IVP, 1992).

<sup>21</sup>. Clebsch & Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964).

Tuhan tidak meninggalkan mereka memberikan kekuatan batin yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani berperan penting dalam membantu lansia menemukan makna hidup di tengah keterbatasan.<sup>22</sup>

Selain itu, bimbingan rohani juga membantu lansia merasa tetap menjadi bagian dari komunitas gereja. Kehadiran penyuluh agama dan kunjungan pastoral membuat lansia merasa dihargai dan diakui. Rasa kebersamaan ini sangat penting untuk menjaga kesejahteraan spiritual lansia, karena perasaan kesepian sering menjadi masalah utama pada usia lanjut.<sup>23</sup>

#### **4. Pembahasan: Kesesuaian Metode Bimbingan Kristen dengan Kondisi Lansia Desa Sipahutar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan agama Kristen yang bersifat sederhana, personal, dan penuh empati sangat sesuai dengan kondisi lansia di Desa Sipahutar. Lansia tidak membutuhkan pelayanan yang rumit atau terlalu teoritis, tetapi membutuhkan kehadiran, perhatian, dan penguatan iman yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan dialog, kunjungan rumah, dan doa bersama terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah.<sup>24</sup>

Dalam konteks iman Kristen, pelayanan seperti ini mencerminkan kasih Kristus yang hadir secara nyata dalam kehidupan jemaat. Penyuluh agama yang mau mendengarkan, menemani, dan berdoa bersama lansia telah menjalankan fungsi pastoral gereja dengan baik. Pendekatan ini membantu lansia merasakan kasih Allah melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui kata-kata.<sup>25</sup>

Kondisi sosial dan budaya Desa Sipahutar yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan juga mendukung keberhasilan bimbingan rohani. Ketika pelayanan gereja dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan saling peduli, lansia merasa lebih nyaman dan terbuka. Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan agama Kristen yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Desa Sipahutar.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>.Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954).

<sup>23</sup>. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Qualitative Research* (California: Sage, 2018).

<sup>24</sup>.Emmanuel Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (London: SCM Press, 2003).

<sup>25</sup>. Howard Stone, *The Caring Church* (New York: Harper & Row, 1983).

<sup>26</sup>. Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002). 13. <sup>13</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002).v

## **KESIMPULAN**

Bimbingan dan penyuluhan agama Kristen di Desa Sipahutar terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia. Melalui kegiatan seperti ibadah lansia, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan kunjungan pastoral, lansia merasakan ketenangan batin, penguatan iman, serta sikap hidup yang lebih sabar dan bersyukur. Pendekatan yang bersifat personal, sederhana, dan dialogis membuat lansia lebih nyaman dan terbuka dalam menerima pendampingan rohani.

Secara keseluruhan, pelayanan yang kontekstual dan berkelanjutan ini membantu lansia tetap merasa menjadi bagian dari komunitas gereja dan menjaga semangat iman mereka. Oleh karena itu, gereja dan penyuluh agama diharapkan terus mengembangkan metode pelayanan yang ramah lansia, empatik, dan sensitif terhadap kondisi sosial-budaya, sehingga lansia dapat menjalani masa tua dengan iman yang kuat dan pengharapan yang penuh.

## **DAFTAR RUJUAN**

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Clebsch, William A., & Jaekle, Charles R. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, 1964.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *Qualitative Research*. California: Sage Publications, 2018.
- Heitink, Gerben. *Practical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Lartey, Emmanuel. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. London: SCM Press, 2003.
- Nouwen, Henri J.M. *The Wounded Healer*. New York: Doubleday, 1979.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI, 1991.
- Stone, Howard. *The Caring Church*. New York: Harper & Row, 1983.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Leicester: IVP, 1992.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.